

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya perilaku asertif bagi setiap individu adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, misalnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama pada remaja yang mulai tertarik dengan lingkungan sosial yang berada diluar keluarga. Remaja sebagai individu yang tumbuh dan kembangnya didasari oleh pengamatan serta mencari acuan yang akan dijadikan contoh ataupun figur, sehingga remaja seringkali terbawa oleh lingkungan dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 213) yang mengemukakan “Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial”. Diantaranya yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan nilai – nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Salah satu cara agar remaja bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan efektif sehingga tugas perkembangan tersebut tidak bertentangan dengan diri masing – masing individu adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Menurut Sukaji (dalam Fitri, 2009 : 9):

Perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Perilaku asertif sebagai perilaku antar pribadi yang bersifat jujur dan terus terang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan mempertimbangkan pikiran dan kesejahteraan orang lain.

Demikian juga halnya dengan siswa kelas XI SMK yang berada pada masa adolescence atau remaja yang berarti “tumbuh” dengan usia 16/18th – 21/23th. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berfikir dan berperilaku dapat dicapai jika setiap siswa dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan antar siswa harus memiliki keterampilan dalam mengutarakan keinginan ataupun menyampaikan sebuah pendapat sehingga tidak menyinggung dan mengabaikan hak – hak orang lain yang dapat merusak keharmonisan dalam berinteraksi. Agar terciptanya suasana hubungan sosial yang baik, maka siswa harus berperilaku asertif.

Apabila kita mampu mengungkapkan perasaan negatif (marah, jengkel) secara jujur sesuai dengan apa yang kita rasakan tanpa menyalahkan orang lain, maka kita telah mampu berperilaku asertif. Berperilaku tidak hanya sebatas mengungkapkan perasaan positif tetapi juga yang negatif. Namun pada kenyataannya yang dilihat oleh peneliti di sekolah banyak siswa yang tidak berani mengutarakan pendapat, pikiran, perasaan secara lugas serta mengambil sikap secara tegas terkhususnya ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan juga pada saat interaksi dalam kelompok – kelompok tertentu.

Menurut hasil penelitian *Family and Consumer Science di Ohio*, Amerika Serikat (dalam Skripsi Wardani, 2009: 7) menunjukkan fakta bahwa

Kebanyakan remaja cenderung merokok karena dipengaruhi oleh temanya dan kurangnya ketegasan dari dalam diri remaja tersebut sehingga mudah untuk dipengaruhi, terutama kerabat dekat yang sudah memulai merokok atau terbiasa dengan lingkungan merokok akan lebih mudah untuk ikutan merokok. Remaja merokok setiap tahunnya semakin meningkat. Pada umumnya mereka sudah memulai merokok usia 9 – 12 tahun. Saat ini terdapat 1.100 juta penghisap rokok di dunia yang 45% masih pelajar. Hasil angket yayasan jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok

karena ditawarkan oleh teman. Pada saat seseorang remaja mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Tanpa sadar remaja akan berpenampilan dan berperilaku seperti remaja lain. Kalau tidak, mereka tidak akan diterima dan disisihkan dari pergaulan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan remaja untuk berperilaku asertif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan kegiatan program Pengajaran Lapangan Terpadu (PPLT) pada bulan Agustus-November tahun 2016, dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Guru BK bahwa banyak siswa – siswa yang sering melanggar peraturan sekolah, salah satunya merokok dikamar mandi sekolah, ketika dimintai keterangan oleh guru BK alasan yang mereka berikan ialah “ikut – ikutan teman”, hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak berani menolak ajakan teman – temannya untuk melanggar tata tertib sekolah yang merupakan peraturan yang dibuat untuk ditaati bukan untuk dilanggar. Hal ini juga membuktikan bahwa para remaja (siswa) masih ragu – ragu berperilaku yang sebagaimana mestinya.

Adapun berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan Daftar *Check List* mengenai perilaku asertif siswa SMK Swasta Amir Hamzah Mencapai 6% siswa dikategorikan memiliki perilaku Asertif yang Sangat Rendah, 56% dikategorikan memiliki perilaku asertif Rendah, 36% dikategorikan memiliki perilaku asertif sedang dan hanya 2% dikategorikan siswa yang berperilaku asertif Tinggi.

Alasan seorang remaja tidak dapat berperilaku asertif adalah karena mereka belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Perilaku asertif dibutuhkan oleh remaja, terlebih apabila seorang remaja berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok atau pecandu

narkoba, pada satu sisi seorang remaja tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif.

Penelitian ini berangkat dari fenomena perilaku remaja yang cenderung untuk ikut-ikutan dan sulit untuk menentukan perilaku atas keinginan sendiri. Bahkan untuk melakukan penyimpangan perilaku yang mereka lakukan terkadang dilakukan hanya karena takut dianggap tidak gaul, dijauhi teman dan tekanan-tekanan lain dari teman sebaya. Perubahan definisi sosial yang terjadi pada remaja turut pula membawa perubahan dalam bentuk hubungan dan perilaku interpersonal sehingga cenderung memunculkan pertanyaan dan masalah baru mengenai hubungan sosial. Akibatnya tidak sedikit remaja yang memiliki asertivitas rendah.

Dari uraian – uraian di atas, tampaklah bahwa perilaku asertif mempunyai peranan penting bagi siswa dalam melakukan interaksi dalam mengungkapkan pendapat dan menentukan perilaku yang tegas dan tepat sesuai dengan keinginannya. Bila setiap siswa berperilaku Asertif, mampu menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur serta sebagaimana mestinya akan bisa lebih mengembangkan rasa percaya dirinya, lebih tegas dan lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Bagi siswa yang belum mampu berperilaku asertif dengan baik seperti yang sebelumnya telah dijelaskan oleh penulis, pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini. Bimbingan konseling terdiri dari sembilan layanan, yang salah satu diantaranya adalah layanan Konseling Kelompok.

Menurut Nurihsan (2006: 24) yang mengatakan bahwa “Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”. Maka dari itu, konseling kelompok dapat dinilai tepat untuk membantu membentuk perilaku asertif pada remaja (siswa).

Penggunaan teknik Latihan Asertif bertujuan untuk melatih serta membiasakan para remaja (siswa) untuk berperilaku asertif dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Menurut Kurnanto (2013: 72) “Teknik Latihan Asertif adalah suatu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan”. Menurut Mulyasa (dalam skripsi Daulay, 2013: 7) “Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan”. Begitu juga dengan perilaku asertif, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, sehingga dapat mendorong mempercepat pembentukan perilaku. Dengan membiasakan melatih dan mendorong diri untuk tegas dalam mengungkapkan pendapat dan berani untuk mengatakan “tidak” bagi hal – hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat membantu pola pikir siswa untuk berperilaku asertif.

Keunggulan dari latihan asertif ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Sebagai suatu terapi, latihan asertif digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan serta untuk meningkatkan kemampuan interpersonal individu. Teknik yang banyak digunakan dalam latihan asertif ialah latihan perilaku, yaitu melakukan

atau melatih suatu tindakan yang sesuai dan efektif untuk menghadapi kehidupan nyata pada persoalan yang akan di hadapi oleh para remaja (siswa).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan ini sangat penting untuk dilakukannya sebuah penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Asertif Siswa kelas XI-TKJ 2 SMK Swasta Amir Hamzah Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak mampu atau tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya
2. Siswa tidak bisa tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain
3. Siswa tidak mampu memberikan penolakan (tidak berani berkata ‘tidak’) terhadap perilaku yang kurang baik
4. Siswa tidak mampu mengutarakan perasaan ketidaknyamanan (marah, jengkel)
5. Siswa tidak mampu berterus terang tentang apa yang menakutkan dan tidak sesuai dengan dirinya

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk menghindari kesimpangsiuran, maka penulis membatasi permasalahan mengenai “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok

dengan menggunakan Teknik *Assertive Training* Terhadap perilaku Asertif Siswa kelas XI – TKJ 2 SMK Swasta Amir Hamzah Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Assertive Training* Terhadap perilaku Asertif Siswa kelas XI – TKJ 2 SMK Swasta Amir Hamzah Tahun Ajaran 2016/2017 ? ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “ untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Assertive Training* Terhadap perilaku Asertif Siswa kelas XI – TKJ 2 SMK Swasta Amir Hamzah Tahun Ajaran 2016/2017 ”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dilatih agar berani dan tidak takut salah, lebih percaya diri untuk menentukan perilaku secara asertif

- b. Melatih siswa yang sulit mengutaran pendapat dan respon – respon positif.
- c. Agar anggota masyarakat baik disekolah maupun lingkungan luar sekolah ikut berperan serta dalam mengontrol, menasehati dan juga meningkatkan siswa agar memiliki perilaku asertif.



THE
Character Building
UNIVERSITY